

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan .**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tanda-tanda pada diri Presiden Joko Widodo, dalam media sosial YouTube – Vlog milik Kaesang, terdapat beberapa tanda yang menafsirkan identitas dan citra yang dibangun oleh Presiden Joko Widodo. Berikut hasil analisis penelitian yang menggunakan teknik analisis semiotika oleh Roland Barthes, untuk menafsirkan tanda-tanda pada tayangan Vlog Kaesang yang menampilkan Joko Widodo di dalamnya.

##### **1. Joko Widodo direpresentasikan sebagai pemimpin egaliter**

Pada Vlog Kaesang “Diary Anak Medok #Pilok” pada tayangan #22, dapat dilihat bahwa Joko Widodo sedang menelfon Neisha seorang anak yang saat itu viral di media sosial karena menangis tidak bisa bertemu dengan Presiden Joko Widodo. Didampingi oleh kedua anaknya Kaesang dan Ayang dalam Vlog tersebut, Joko Widodo melakukan percakapan via telfon genggam untuk berbicara dengan Neisha. #Pilok 22 merepresentasikan seorang pemimpin yang secara tidak langsung melakukan pencitraan di media sosial.

Pada bagian ini Joko Widodo, Kaesang dan Ayang membangun representasi fisik melalui penampilan, rambut dan narasi yang ditayangkan dalam bentuk visual. Joko Widodo ingin direpresentasikan dan menyakinkan diri bahwa beliau sosok yang dekat rakyat khususnya anak muda, melalui tayangan serta penggunaan teknologi terkini dalam berkomunikasi. Joko Widodo sebagai Presiden Indonesia ingin membentuk citra dirinya sebagai pemimpin yang sederhana, merakyat dan berbeda dengan Presiden-presiden sebelumnya yang mampu menjangkau semua aspirasi berbagai kalangan masyarakat, seperti anak-anak.

Identitas yang dibentuk Joko Widodo dalam “Pilot #22: Telpon Neisha” memberikan pemahaman bahwa Joko Widodo merupakan sosok seorang pemimpin atau Presiden Indonesia yang dekat dengan rakyat. Pada tayangan “Pilot #22: Telpon Neisha” Joko Widodo menggunakan popularitasnya sebagai Presiden Indonesia dan mempunyai kuasa untuk merekayasa dan mendramatisir dalam membangun citra.

2. Joko Widodo sebagai representasi bapak bangsa dan Kaesang sebagai warga negara

Pada Vlog Kaesang “ PILOK #3 Pulang Rumah Diejek Bapak” terlihat Joko Widodo sedang melakukan percakapan dengan anaknya, Kaesang. Joko Widodo mengkritik gaya rambut Kaesang yang dinilai tidak lebih bagus dari rambut Joko Widodo. Kedekatan antara Joko Widodo dengan Kaesang memberikan kesan perbedaan

kekuatan dan kewibawaan antara bapak dengan anaknya. Jika ditarik dalam perspektif lebih luas memperlihatkan pemaknaan kata “bapak” disini merepresentasikan seorang pemimpin, Presiden atau bapak bangsa.. Sebagai bapak bangsa, “bapak” (Presiden Joko Widodo) memiliki hak dan kekuasaan untuk menilai, mengkritik, hingga menjadi *rule model* untuk anak kandungnya yang dikonotasikan sebagai rakyat Indonesia.

Namun pemaknaan kata “bapak” yang ditampilkan dalam Vlog Kaesang “ PILOK #3 Pulang Rumah Diejek Bapak” memperlihatkan budaya otoriter seorang pemimpin kepada bawahannya. Hal ini menunjukkan sebuah praktik hubungan pemimpin dan bawahan yang meniru pola hubungan bapak dan anak; kebiasaan mengagung-agungkan pemimpin (atasan). Indikasinya Joko Widodo sebagai Presiden Indonesia tidak memberikan ruang bebas untuk rakyat dalam berekspresi. Joko Widodo sebagai pemimpin mulai mematikan ruang demokrasi bagi rakyat Indonesia, dan Joko Widodo telah mempraktekan budaya pemimpin orde baru Soeharto yang telah membawa bangsa Indonesia kedalam keterpurukan.

### 3. Joko Widodo representasi Indonesia negara yang lemah

Pada Vlog Kaesang “PILOK #4: Adu Panco” Kaesang dan Joko Widodo sedang melakukan pertandingan adu panco. Joko Widodo dengan bertubuh kecil sedang berusaha mengalahkan Kaesang yang berbadan besar. Postur tubuh Joko Widodo yang kurus

banyak dikritisi sebagai representasi negara Indonesia yang lemah. Sedangkan Kaesang yang berbadan besar yang melambangkan negara kuat, adidaya serta maju yang sewaktu-waktu bisa menjajah negara yang lemah seperti Indonesia.

Indonesia negara yang lemah semakin jelas tergambar sejak Joko Widodo menjadi Presiden Indonesia dengan tubuh yang kurus dan mempunyai otot kecil. Joko Widodo yang bertubuh kurus bisa direpresentasikan sebagai pemimpin yang lemah dan tidak punya tenaga atau berpotensi menjadi pemimpin gagal dan membawa kehancuran bagi bangsa Indonesia. Untuk melihat realitas kelemahan yang terjadi di Indonesia, akan dibagi menjadi dua pembagian. Realitas yang pertama Joko Widodo sebagai representasi Indonesia negara lemah dapat dilihat dari sudut pandang permasalahan dalam negeri yaitu korupsi. Realitas yang kedua Joko Widodo sebagai representasi Indonesia negara lemah dapat dilihat dari sudut pandang ketergantungan kepada luar negeri.

Pertama, Joko Widodo sebagai representasi Indonesia negara lemah dapat dilihat dari sudut pandang permasalahan dalam negeri salah satunya korupsi. Indonesia sudah berpotensi menuju negara yang gagal ditengah revolusi mental yang diserukan Joko Widodo. Masih banyaknya tingkat korupsi di Indonesia menjadi salah satu tabiat buruk dan kelemahan negara ini. Daya tahan dan upaya pemerintahan Joko Widodo dalam mengurangi dan menekan korupsi

masih belum berhasil Indeks Persepsi Korupsi (IPK) masih berada di skor 37 (Rentang skor indeks dalam skala 0 (sangat korup) hingga 100 (sangat bersih). Masih berada di bawah Singapura dan Malaysia. Hal yang lainnya adalah tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia yang masih tinggi yang mengindikasikan masih banyaknya pekerjaan terkait sila kelima Pancasila.

Kedua, Joko Widodo sebagai Indonesia negara lemah dapat dilihat dari sudut pandang ketergantungan kepada pihak luar atau asing. Dengan berbagai alasan dan strategi Joko Widodo berusaha menjelaskan kepada publik tentang memberikan tempat kepada asing untuk terlibat dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan janji Joko Widodo dalam Pemilu Presiden 2014 lalu, yaitu perlunya kemandirian dan upaya penciptaan kreativitas melalui kerja tanpa bergantung pada kekuatan asing. Konsep perdagangan bebas yang ada di Indonesia dan keterbukaan arus investor asing yang dicanangkan Joko Widodo hanya menguntungkan pihak yang kuat (negara maju) dan merugikan pihak yang lemah (negara berkembang) seperti Indonesia. Joko Widodo direpresentasikan sebagai Presiden Negara berkembang memang banyak menjadi korban globalisasi.

## **B. Saran**

Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus meneliti objek berdasarkan sistem representasi dengan mengambil sudut pandang

berupa identitas dan citra seorang pemimpin. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, penulis memberikan masukan berupa beberapa saran terkait penelitian ini.

1. Vlog sebagai salah satu fasilitas media sosial dari YouTube yang saat ini eksis sekali di masyarakat dari berbagai kalangan, mampu dijadikan sebagai media untuk ajang memperkenalkan identitas pada khalayak luas. Selain itu, bagi seorang pemimpin seperti Joko Widodo dapat juga menjadikan media ini wadah untuk meningkatkan citra dia di masyarakat. Kehadiran Vlog sebagai salah satu media baru, yang dapat menampung berbagai konten ini sebaiknya jangan diterima mentah-mentah oleh khalayak. Penonton diharapkan mampu mengkritisi konten-konten Vlog seperti yang dibuat oleh anak dari Presiden Joko Widodo, Kaesang ini. Agar tidak mudah tertipu dengan setiap adegan-adegan yang telah di setting, yang di mana fungsinya hanya untuk memperlihatkan identitas dan citra baik dari seorang pemimpin khususnya.

2. Penikmat media sosial YouTube yang didominasi oleh kaum anak muda, diharapkan tidak hanya sekedar menikmati tayangan Vlog seperti ini. Penonton diharapkan mampu mengkritisi konten-konten seperti ini, apalagi anak muda yang mudah sekali percaya dan terpengaruh terhadap suatu penayangan.

3. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih dalam untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap suatu pencitraan dan identitas dari seorang pemimpin bangsa yang memanfaatkan media sebagai sarana untuk meningkatkan popularitas. Begitu juga dengan hal terkait seperti identitas dan citra yang dilakukan dalam media, dapat menggunakan Analisis Resepsi untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak dan Analisis Wacana yang lebih komprehensif untuk meneliti teks.